

Artikel :



**KEGIATAN PSO (PROBLEM SURGICAL OPERATION) DENGAN  
PENDEKATAN ANDRAGOGI DAPAT MENINGKATKAN  
PROFESIONALITAS GURU**

**OLEH  
TUGIYONO, M.Pd.**

**PENGAWAS TK/SD  
UPK GUMELAR  
DINAS PENDIDIKAN KABUPATEN BANYUMAS  
PROVINSI JAWA TENGAH**

**DISUSUN DALAM RANGKA  
PELAKSANAAN SIMPOSIUM GURU DAN TENAGA KEPENDIDIKAN  
TAHUN 2016**

**KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN  
DIREKTORAT JENDRAL GURU DAN TENAGA KEPENDIDIKAN  
2016**

## **KEGIATAN PSO (*PROBLEM SURGICAL OPERATION*) DENGAN PENDEKATAN ANDRAGOGI DAPAT MENINGKATKAN PROFESIONALITAS GURU**

### **A. PENGANTAR**

Pengawas Sekolah Dasar / Madrasah Ibtidaiyah adalah Pengawas Sekolah yang mempunyai tugas, tanggungjawab, wewenang dan hak secara penuh dalam melaksanakan tugas pengawasan akademik dan manajerial pada sekolah dasar / madrasah ibtidaiyah. Kedudukan pengawas sekolah adalah sebagai pelaksana teknis fungsional dibidang pengawasan akademik dan manajerial pada sejumlah satuan pendidikan yang ditetapkan oleh pejabat yang berwenang sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Salah satu tugas pokok pengawas sekolah menurut Permendikbud RI nomor 143 tahun 2014 adalah melaksanakan penilaian kinerja guru. Pengawas sekolah harus mampu melaksanakan tugas tersebut. Namun selama ini hasil dari penilaian kinerja guru tidak berimbas pada semakin meningkatnya kinerja atau profesionalitas para guru. Hal ini disebabkan oleh pelaksanaan penilaian yang tidak obyektif serta tidak dilakukan kegiatan tindak lanjut hasil supervisi atau penilaian.

Pengawas Sekolah harus selalu dapat bekerja sama dengan para Kepala Sekolah dan guru dalam melakukan kegiatan Penilaian Kinerja Guru (PKG). Banyak materi pembinaan dan pelatihan yang perlu disampaikan kepada para Kepala Sekolah dan guru.

Penulis sebagai pengawas sekolah merasa prihatin melihat keadaan beberapa sekolah yang demikian. Idealnya, PKG itu dilaksanakan sesuai juknis dan aturan serta dapat meningkatkan kinerja dan profesionalitas para guru.

## **B. MASALAH**

Kegiatan Penilaian Kinerja Guru (PKG) yang dilakukan seakan-akan hanya merupakan kegiatan formalitas belaka. Semua guru yang penting dapat memperoleh nilai PKG. Lebih memprihatinkan lagi, beberapa Kepala Sekolah melakukan PKG kepada para guru di belakang meja alias fiktif belaka. Para guru merasa senang dengan memperoleh predikat nilai “Baik”. Mereka tidak suka jika disupervisi oleh Kepala Sekolah atau pun pengawas. Mereka juga enggan diberi kritikan saat habis melakukan kegiatan supervisi. Beberapa guru menolak jika disupervisi dan atau dinilai kinerjanya. Hasil PKG tidak dijadikan acuan untuk melakukan kegiatan tindak lanjut supervisi.

Berdasarkan uraian di atas penulis mengajukan permasalahan sebagai berikut : “Apakah kegiatan PSO (*Problem Surgical Operation*) dengan pendekatan andragogie dapat meningkatkan profesionalitas guru ?”

## **C. PEMBAHASAN DAN SOLUSI**

### **1. Pengertian PSO (*Problem Surgical Operation*)**

PSO kependekan dari *Problem Surgical Operation* yang berarti “Bedah Masalah.” Istilah PSO (*Problem Surgical Operation*) merupakan istilah yang sengaja penulis ajukan sebagai bentuk inovasi. PSO pertama kali digunakan di SDN 1 Karangkemojing, UPK Gumelar, Kabupaten Banyumas. PSO merupakan kegiatan yang dilaksanakan setelah jam belajar efektif siswa, bersamaan dengan kegiatan KKG intern guru dalam satu sekolah. Kegiatan PSO dilaksanakan setelah jam belajar siswa selesai yaitu mulai pukul 12.10 s.d. 14.00 (Senin s.d. Kamis), pukul 10.10 s.d. 11.15 (Jumat), dan pukul 11.15 s.d. 12.00 (Sabtu).

Kegiatan PSO membedah masalah-masalah yang ada, yang dialami guru selama proses pembelajaran di kelas. Masalah yang

dibedah antara lain masalah yang berhubungan dengan penggunaan alat peraga, metode mengajar, strategi mengajar, pendekatan pembelajaran, masalah kelemahan, kekurangan, atau keunggulan dari proses pembelajaran yang dilakukan para guru ketika disupervisi. Dengan demikian, pembedahan masalah dilaksanakan setelah melakukan supervisi klinis dan atau setelah ada masalah yang dialami guru dalam proses pembelajaran di kelas.

Penulis selaku pengawas sekolah dan supervisor menulis temuan-temuan yang ada selama melakukan supervisi. Frekuensi kegiatan PSO dilakukan secara optimal agar permasalahan yang diungkap semakin banyak dan bermunculan. Kegiatan ini sangat positif karena selama kegiatan PSO, kita mencari solusi agar masalah yang muncul bisa teratasi. Hal ini berdampak pada peningkatan kemampuan mengajar guru yang bisa meningkat secara signifikan.

## **2. Pendekatan Andragogi**

Andragogi berasal dari dua kata dalam bahasa Yunani, yakni "andr" berarti dewasa dan "agogo" berarti membimbing atau mengamong orang dewasa. Sejak tahun tujuh puluhan andragogi kemudian dirumuskan sebagai "suatu seni dan ilmu untuk membantu orang dewasa belajar" (Sudjana: 2007:346). Malcolm Knowles dalam publikasinya yang berjudul "*The Adult Learner, A Neglected Species*" yang diterbitkan pada tahun 1970 mengungkapkan teori belajar yang tepat bagi orang dewasa. Sejak saat itulah istilah "Andragogi" makin diperbincangkan oleh berbagai kalangan khususnya para ahli pendidikan.

Pendidikan orang dewasa tidak berkaitan dengan hal mempersiapkan orang dalam menjalani kehidupannya tetapi lebih membantu orang dewasa agar mereka sukses dalam menjalani kehidupannya, meningkatkan kompetensi mereka atau transisi

negosiasi dalam peran sosial mereka (pekerja, orang tua, pensiunan, dan lain-lain), membantu mereka mendapatkan pemuasan yang lebih baik dalam kehidupan pribadi mereka dan membantu mereka dalam memecahkan masalah pribadi dan masyarakat mereka.

Andragogi seringkali didefinisikan sebagai pendidikan orang dewasa. Definisi pendidikan orang dewasa merujuk pada kondisi peserta didik orang dewasa baik dilihat dari dimensi fisik (biologis), hukum, sosial, dan psikologis. Istilah dewasa didasarkan atas kelengkapan kondisi fisik juga usia, dan kejiwaan, disamping itu pula orang dewasa dapat berperan sesuai dengan tuntutan tugas dari status yang dimilikinya. Elias dan Sharan B. Marriam (1990) dalam Kamil (2008:288) menyebutkan kedewasaan pada diri seseorang meliputi : *age, psychological maturity, and social roles*. Yang dimaksud dewasa menurut usia, adalah setiap orang yang menginjak usia 21 tahun (meskipun belum menikah). Sejalan dengan pandangan tersebut diungkapkan oleh Hurlock (1968), *adult* (dewasa) *adulthood* (status dalam keadaan kedewasaan) ditujukan pada usia 21 tahun untuk awal masa dewasa dan sering dihitung sejak 7 atau 8 tahun setelah seseorang mencapai kematangan seksual, atau sejak masa pubertas.

Dewasa berdasar dimensi psikologis dapat dilihat dan dibedakan dalam tiga kategori yaitu dewasa awal (*early adult*), dari usia 16 sampai dengan 21 tahun, dewasa tengah (*middle adults*) dari 20 sampai pada 40 tahun, dan dewasa akhir (*late adult*) dari 40 hingga 60 tahun. Hutchin (1970) dan Rogers (1973) dalam Saraka, (2001:58) memandang batas usia seputar 25 sampai 40 tahun merupakan usia emas (*golden age*). Pada dimensi ini dewasa lebih ditujukan pada kematangan seorang individu. Anderson dalam *Psychology of Development and personal Adjustment* (1951) menyimpulkan tujuh ciri kematangan bagi seorang individu yaitu : 1)

Kematangan individu dapat dilihat dari minatnya yang selalu berorientasi pada tugas-tugas yang dilakukan atau dikerjakannya, serta tidak mengarah pada perasaan-perasaan pada diri sendiri atau untuk kepentingan pribadi (tidak pada diri dan atau ego). 2) Tujuan-tujuan yang dikembangkan dalam konsep dirinya jelas dan selalu memiliki kebiasaan kerja yang efisien. 3) Kemampuan dalam mengendalikan perasaan pribadi dalam pengertian selalu dapat mempertimbangkan pribadinya dalam bergaul dengan orang lain. 4) Memiliki pandangan yang objektif dalam setiap keputusan yang diambilnya. 5) Siap menerima kritik atau saran untuk peningkatan diri. 6) Bertanggung jawab atas segala usaha-usaha yang dilakukan. 7) Secara realitas selalu dapat menyesuaikan diri dalam situasi-situasi baru.

Berdasarkan pada konsepsi andragogi, istilah pendidikan orang dewasa dapat diartikan sebagai pendidikan yang ditujukan untuk peserta didik yang telah dewasa atau berumur 18 tahun ke atas atau telah menikah dan memiliki kematangan, dan untuk memenuhi tuntutan tugas tertentu dalam kehidupannya. Menurut Derkenwald dan Merriam dalam Kamil (2008:291) menjelaskan bahwa pendidikan orang dewasa adalah suatu proses belajar yang sistematis dan berkelanjutan pada orang yang berstatus dewasa dengan tujuan untuk mencapai perubahan pada pengetahuan, sikap, nilai, dan ketrampilan. Kondisi-kondisi yang dapat ditimbulkan dari definisi itu adalah: 1) Orang dewasa termotivasi untuk belajar sesuai dengan kebutuhan dan minat mereka. 2) Orientasi belajar bagi orang dewasa adalah berpusat pada kehidupan. 3) Pengalaman sebagai sumber kekayaan untuk belajar orang dewasa. 4) Orang dewasa mengharapkan berhubungan sendiri dengan kebutuhan yang tepat. 5) Perbedaan individual di antara perorangan berkembang sesuai dengan umurnya.

Sejak awal tahun delapanpuluh, dikembangkan pendekatan kontinum (*continuum learning approach*) atau pendekatan berdaur dan berkelanjutan dalam pembelajaran (Knowles, 1980; Cross, 1982 dalam Sudjana, 2007:347). Pendekatan ini dapat dimulai dari pedagogi dilanjutkan ke andragogi; atau sebaliknya, yaitu berawal dari andragogi dilanjutkan ke pedagogi, dan seterusnya.

Pendekatan kontinum didasarkan atas asumsi bahwa semakin dewasa peserta didik maka : a) konsep dirinya semakin berubah dari ketergantungan kepada pendidik menuju sikap dan perilaku mengarahkan diri dan saling belajar, b) makin berakumulasi pengalaman belajarnya yang dapat dijadikan sumber belajar (*learning resources*) dan orientasi belajar mereka berubah dari penguasaan terhadap materi ke kemampuan memecahkan masalah, c) kesiapan belajarnya adalah untuk menguasai kemampuan dalam melaksanakan tugas-tugas kehidupan nyata, d) makin membutuhkan keterlibatan diri dalam perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran.

### **3. Profesionalitas Guru**

Professional, menurut kamus Inggris-Indonesia (M. Echols, John & Hassan Shadily), berarti ahli. Jadi, guru professional berarti guru yang ahli. Ahli berarti kompeten dalam bidangnya. Seorang yang professional akan bekerja sekuat tenaga mencurahkan segala perhatian untuk profesinya itu. Dia akan terus berusaha untuk selalu mencari hal-hal yang bisa membuat dirinya lebih baik dan lebih capable dalam bidangnya. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia kbbi offline 1.3, profesionalitas berarti kemampuan untuk bertindak secara profesional.

Guru profesional harus mencurahkan segala potensi, waktu, dan tenaga yang dimilikinya secara total untuk kepentingan pendidikan. Kegiatan lain di luar itu boleh dilakukan manakala

kegiatan pendidikan sudah dilaksanakan secara optimal. Dalam keseharian, guru profesional harus menunjukkan empat kompetensi yang sudah diujikan, yaitu kompetensi pedagogik, profesional, personal (kepribadian), dan sosial. (Sarjono, 2008:3).

Undang – undang Guru dan Dosen telah menguraikan mengenai prinsip-prinsip profesionalitas guru dan dosen, sebagaimana tercantum pada Bab III pasal 7. Pada pasal tersebut dinyatakan bahwa guru dan dosen merupakan bidang pekerjaan khusus yang dilaksanakan berdasarkan sembilan prinsip. Kesembilan prinsip tersebut merupakan “ruh” yang akan menentukan kualitas diri seorang guru. Prinsip-prinsip tersebut meliputi :

- a. Memiliki bakat, minat, panggilan jiwa dan idealisme.
- b. Memiliki komitmen untuk meningkatkan mutu pendidikan, keimanan, ketakwaan, dan akhlak mulia.
- c. Memiliki kualifikasi akademik dan latar belakang pendidikan sesuai bidang tugas.
- d. Memiliki kompetensi yang diperlukan sesuai bidang tugas.
- e. Memiliki tanggung jawab atas pelaksanaan tugas keprofesionalan.
- f. Memperoleh penghasilan yang ditentukan sesuai dengan prestasi kerja.
- g. Memiliki kesempatan untuk mengembangkan keprofesionalan secara berkelanjutan dengan belajar sepanjang hayat.
- h. Memiliki jaminan perlindungan hukum dalam melaksanakan tugas keprofesionalan.
- i. Memiliki organisasi profesi yang mempunyai kewenangan mengatur hal-hal yang berkaitan dengan tugas keprofesionalan guru.

#### **4. Sintaks Pelaksanaan PSO dengan Pendekatan Andragogi**

Kegiatan PSO pendekatan andragogi dilaksanakan beberapa jam setelah melakukan supervisi ke sekolah. Saat pelaksanaan supervisi, supervisor mencatat semua kejadian yang dilakukan oleh



guru yang disupervisi selama satu kali pertemuan, sesuai RPP yang telah dibuatnya. Hasil catatan supervisor dibawa ke forum PSO atau bedah masalah.

Penulis selaku supervisor mengomentari kelemahan dan keunggulan guru dalam proses pembelajaran. Kelemahan yang muncul dikomentari dengan bahasa saran yang santun dengan menggunakan pendekatan andragogi. Pendekatan andragogi lebih menekankan kepada menumbuhkan dorongan dan minat untuk belajar secara mandiri. Penulis selaku pemberi saran berfungsi sebagai tutor yang mengatur dan membimbing proses andragogi itu sendiri, ketimbang mengatur isi pelajaran sebagaimana halnya dalam pedagogi. Kelemahan yang muncul tidak untuk dicerca melainkan untuk ditinjau kembali dan diperbaiki.

Keunggulan yang ditemui selama supervisi diikrarkan oleh supervisor sebagai bentuk penghargaan kepada guru. Pada dasarnya, orangtua pun merasa senang jika diberi penghargaan, meskipun berupa sanjungan. Keunggulan yang ada perlu dipertahankan dan disebarluaskan untuk semua guru agar mereka bisa menirunya. Penulis meyakini bahwa semua guru memiliki keunggulan-keunggulan yang tersembunyi dan pantas untuk disebarkan kepada guru lain.

Berikut ini contoh bentuk kelemahan-kelemahan serta keunggulan yang muncul selama proses supervisi dan dimunculkan pada kegiatan PSO dengan pendekatan andragogie.

- a. Tanggal 7 November, penulis melakukan supervisi ke Sekolah Dasar A. Setelah supervisi selesai dan siswa sudah pulang, penulis mengumpulkan semua guru yang ada di SD A. Kami menempati ruang kelas agar kami bisa leluasa, saling berbagi pengetahuan, menggunakan sarana papan tulis dan alat-alat lain yang diperlukan. Keunggulan yang muncul pada guru kelas rendah antara lain: a) Semangat guru dalam proses

pembelajaran, b) Munculnya model pendekatan “Dugem” (dunia gembira), c) Bimbingan terhadap siswa berlangsung terus menerus dan familier, d) Papan tulis dimanfaatkan secara efektif, e) Adanya penghargaan kepada setiap siswa yang berhasil menjawab benar dan menekan munculnya kesalahan anak. Keunggulan yang muncul pada guru kelas tinggi antara lain: a) Tulisan guru rapi, b) Semangat mengajar tinggi, c) Guru memberi kesempatan kepada anak untuk bertanya, d) pembelajaran kontekstual.

Kelemahan yang ditemui pada kelas rendah antara lain: a) Pembelajaran kurang kontekstual, b) RPP perlu direvisi c) Media pembelajaran perlu diadakan untuk memperjelas materi yang disampaikan. Kelemahan yang ditemui di kelas tinggi antara lain: a) Kurangnya alat peraga konkrit, b) Tujuan pembelajaran kurang spesifik, c) Ada kesalahan konsep pada bangun ruang dan bangun datar. Kelemahan ini ada yang tidak dirasakan oleh guru sehingga perlu saran untuk perbaikan selanjutnya.

- b. Tanggal 8 November, penulis melakukan supervisi ke Sekolah Dasar B. Penulis menemukan kelemahan dan keunggulan guru dalam proses pembelajaran. Kelemahan dan keunggulan tersebut diurai dan dibahas dalam acara kegiatan PSO dengan pendekatan andragogi.

Keunggulan guru yang muncul di kelas rendah antara lain: a) Suara/vokal guru dalam berbicara sangat jelas dan terlihat semangat, b) Pembelajaran kontekstual, c) Memiliki kesabaran yang tinggi, d) Bimbingan individual dan kelompok sangat menonjol. Keunggulan yang ada pada guru kelas tinggi : a) Suara lantang dan semangat meskipun dalam keadaan mengandung, b) Guru memberi kesempatan bertanya kepada

murid, c) Ada penghargaan yang diberikan pada siswa yang dapat menjawab dengan benar.

Kelemahan guru yang muncul di kelas rendah antara lain:

- a) Kurang mengoptimalkan pemanfaatan papan tulis, b) Pembelajaran tematik belum tampak, c) RPP perlu direvisi, d) Tidak menggunakan alat peraga yang cukup. Kelemahan guru yang muncul di kelas tinggi antara lain: a) tidak memanfaatkan papan tulis, b) Tidak ditemui peta konsep, c) Kegiatan inti yang tertulis pada RPP kurang rinci, d) Rangkuman perlu ditulis, bukan hanya didikte, dan perlu disusun dan ditulis bersama antara guru dan siswa.

- c. Tanggal 14 November, penulis melakukan supervisi dan kegiatan PSO dengan pendekatan andragogi ke Sekolah Dasar C. Di sini penulis menemui beberapa keunggulan dan kelemahan yang dilakukan guru selama proses pembelajaran.

Keunggulan yang muncul di kelas rendah antara lain: a) Suara guru yang lantang dan terlihat semangat, b) Guru sabar membimbing siswa secara individu dan kelompok, c) Menguasai kelas, d) Tanya jawab interaktif terjadi antara guru dan siswa, dan antara siswa dan siswa, e) Ada pengulangan materi esensial. Keunggulan yang ditemui di kelas tinggi antara lain: a) Semangat dengan suara jelas, b) Guru memberi kesempatan bertanya pada siswa, c) Pembelajaran kontekstual, d) Ada pemberian penghargaan pada siswa yang menjawab benar.

Kelemahan yang muncul di kelas rendah antara lain: a) Perlu bantuan bahasa ibu untuk menjelaskan sesuatu agar lebih jelas, b) Siswa kurang diberi kesempatan menulis, baik di buku maupun di papan tulis. Kelemahan yang ada pada kelas tinggi antara lain: a) Tulisan pada RPP perlu memperhatikan EYD, b) Kegiatan menulis kurang optimal, c) Perlu adanya contoh konkrit

dalam Perdes, d) Soal yang ada pada evaluasi kurang spesifik,  
e) Tidak ada peta konsep. Dan seterusnya.

#### **5. Pendekatan Andragogi dalam PSO (*Problem Surgical Operation*)**

Kegiatan PSO atau bedah masalah yang dilakukan oleh para guru memerlukan pendekatan andragogi. Pendekatan andragogi sangat diperlukan dalam kegiatan pelatihan atau pertemuan yang bersifat mendidik orang dewasa seperti guru sebab memiliki karakteristik sebagai berikut:

- a. Orang dewasa belajar karena adanya tuntutan tugas, tuntutan perkembangan atau keinginan peningkatan peran .
- b. Orang dewasa suka mempelajari sesuatu yang praktis, dapat langsung diterapkan dan bermanfaat dalam kehidupannya .
- c. Orang dewasa dalam proses belajar ingin diperlakukan sebagai orang dewasa/dihargai
- d. Orang dewasa kaya pengalaman dan berwawasan luas, mempelajari sesuatu yang baru berdasar pengalamannya
- e. Menentukan sendiri apa yang akan dipelajari dan bagaimana mempelajarinya (*self direction*).
- f. Orang dewasa belajar dengan cara berbagi pendapat bersama orang lain.
- g. Orang dewasa mempertanyakan mengapa harus mempelajari sesuatu sebelum mereka mempelajari sesuatu.
- h. Orang dewasa belajar dengan memecahkan masalah tidak berorientasi pada bahan pelajaran.
- i. Orang dewasa menyukai suasana pembelajaran yang membangkitkan kepercayaan diri
- j. Orang dewasa menyukai suasana pembelajaran yang membangkitkan kepercayaan diri
- k. Orang dewasa akan melanjutkan proses belajar jika pengalaman belajar yang dilaluinya memuaskan

Penulis, selaku komentator selalu memperhatikan sebelas karakteristik di atas dalam setiap kegiatan PSO atau “Bedah Masalah”. Komentator berupaya memberikan petunjuk tanpa menggurui. Komentator berupaya membangkitkan para guru agar menyukai suasana pembelajaran yang dapat menumbuhkan rasa percaya diri, mau belajar dengan cara berbagi pendapat bersama orang lain. Komentator juga menyadari bahwa guru memiliki kesukaan mempelajari sesuatu yang praktis, dapat langsung diterapkan dan bermanfaat dalam kehidupannya.

#### **6. Solusi Melalui Kegiatan PSO (*Problem Surgical Operation*) dengan Pendekatan Andragogie**

Di atas telah diuraikan bahwa setelah supervisi, penulis mengajak para guru dan kepala sekolah untuk duduk bersama dalam sebuah ruang. Kegiatan ini merupakan kegiatan PSO atau bedah masalah. Saat kegiatan PSO atau bedah masalah, anak-anak sudah pulang sehingga kami tidak terganggu. Kami melakukan kegiatan PSO atau bedah masalah dengan pendekatan andragogi.

Kegiatan PSO dengan pendekatan andragogi disambut baik oleh para guru. Penulis selaku supervisor menguraikan keunggulan dan kelemahan yang ada pada guru yang telah disupervisi. Keunggulan yang muncul selama pembelajaran disampaikan oleh supervisor dalam kegiatan PSO dengan tujuan supaya guru lain dapat menirunya. Kelemahan yang ada dalam pembelajaran juga perlu disampaikan dalam kegiatan PSO agar lain waktu ada upaya perbaikan. Kritikan dan saran yang disampaikan supervisor perlu hati-hati dan bijaksana. Guru jangan sampai ada yang tersinggung.

Dampak dari kegiatan PSO sangat positif sehingga penulis berusaha untuk selalu melaksanakan dengan alasan sebagai berikut :

- a. Banyak guru yang melakukan kegiatan pembelajaran dengan strategi pembelajaran yang tradisional, konvensional dan

kurang profesional. Melalui kegiatan formal PSO diharapkan mereka bisa mengubah diri menjadi guru profesional yang handal.

- b. Pemanfaatan alat peraga yang belum optimal dan belum efektif. Melalui kegiatan PSO diharapkan pembelajaran yang dilakukan guru selalu memanfaatkan alat peraga yang optimal dan efektif sehingga penjelasan guru bisa lebih jelas dan kontekstual.
- c. Banyak guru yang mengenyampingkan teori belajar dari pakar pendidikan. Melalui kegiatan PSO diharapkan mereka justru mau untuk belajar tentang teori-teori belajar yang harus diterapkan sebagai landasan mereka dalam melakukan pembelajaran kepada para siswa di kelas.
- d. Ada beberapa guru yang memiliki penguasaan rendah terhadap materi / substansi mata pelajaran tertentu sehingga penyampaian materi tersebut kurang mantap jika disampaikan kepada siswa sehingga pemahaman siswa terhadap materi tersebut sangat dangkal.

Strategi yang penulis lakukan ternyata sangat efektif. Terbukti para guru tidak merasa terbebani jika disupervisi. Bahkan mereka justru menginginkan kegiatan supervisi klinis selalu dilakukan dengan kontinyu. Para guru pada dasarnya menginginkan agar kekurangan dan kelemahan selama proses pembelajaran diungkap untuk diperbaiki.

Kegiatan yang penulis lakukan dalam hal kegiatan supervisi klinis, dan PSO supervisi klinis yang optimal ternyata berdampak positif bagi guru. Kegiatan ini mulai dirasakan manfaatnya oleh para guru. Jurusan-jurusan penyampaian tentang inovasi pendidikan yang penulis sampaikan kepada para guru mulai diterima tanpa rasa keluh kesah. Penulis selaku supervisor selalu berusaha melakukan kegiatan PSO dengan

penuh keakraban, terbuka, dan bersahabat, sehingga terbangun hubungan kerjasama yang harmonis.

## **D. KESIMPULAN DAN HARAPAN PENULIS**

### **1. Kesimpulan**

Kegiatan PSO (*Problem Surgical Operation*) merupakan kegiatan positif bagi para guru. Kegiatan tersebut akan disambut baik jika dilaksanakan dengan pendekatan andragogi. Kegiatan PSO (*Problem Surgical Operation*) yang dilaksanakan dengan pendekatan andragogi dapat memotivasi para guru menjadi lebih profesional dalam melaksanakan tugasnya. Dengan demikian penulis dapat menyimpulkan bahwa kegiatan PSO (*Problem Surgical Operation*) dengan pendekatan andragogi dapat meningkatkan profesionalitas guru.

### **2. Harapan Penulis**

Dari uraian dan kesimpulan di atas, penulis berharap kepada :

- a. Para Guru :
  - 1) Mau berusaha untuk dapat mengidentifikasi masalah yang muncul dalam kegiatan pembelajaran dan dicari solusi pemecahannya.
  - 2) Dapat mengembangkan kegiatan profesionalnya sebagai tugas yang selalu digeluti dengan penuh kesadaran dan keikhlasan.
  - 3) Mau menerima kritik / saran dari rekan guru atau kepala sekolah agar kompetensi profesional yang disandangnya dapat senantiasa berkembang.
  - 4) Mau mengikuti kegiatan PSO atau “Bedah Masalah” yang diselenggarakan di sekolah.

**b. Kepala Sekolah :**

- 1) Meningkatkan kemampuan diri dengan mempelajari ilmu tentang pembelajaran dari para pakar pendidikan untuk dikembangkan di sekolahnya.
- 2) Melakukan supervisi klinis dengan rutin agar bisa menemukan kelemahan dan keunggulan yang dimiliki para guru ketika melakukan pembelajaran.
- 3) Melaksanakan supervisi klinis dengan penuh keakraban dan manusiawi sehingga guru yang disupervisi merasa aman dan nyaman.
- 4) Mau menyelenggarakan dan memotivasi guru untuk senantiasa mengikuti kegiatan PSO atau “Bedah Masalah” dengan pendekatan andragogi.

**C. Para Pengawas Sekolah:**

- 1) Senantiasa aktif melakukan monitoring dan evaluasi pada setiap kegiatan penting yang diselenggarakan di sekolah binaannya.
- 2) Senantiasa rutin melakukan tugas pokok kepengawasan dan mau menyelenggarakan kegiatan PSO atau “Bedah Masalah” di sekolah-sekolah yang berada di daerah binaannya.



## DAFTAR PUSTAKA

Arikunto, S. 2004. *Dasar-Dasar Supervisi Pendidikan*. Jakarta : PT Rineka Cipta

Ditjen PMPTK, 2010. *Supervisi Akademik*. Jakarta : Ditjen PMPTK

Kamil, Mustafa. 2008. *Teori Andragogi*, Bandung: Pedagogiana Press

Kemendikbud, 2005. *Undang-Undang Tentang Guru dan Dosen*. Jakarta: Kemendikbud

Kemendikbud, 2014. *Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI Tentang Juknis Pelaksanaan Jafung Pengawas Sekolah dan Angka Kreditnya*. Jakarta : Kemendikbud

KKPS. 2003. *Pedoman Penilaian Kinerja Sekolah Dasar*. Purwokerto : Dinas Pendidikan Kabupaten Banyumas.

Sudjana, D. 2007. *Andragogi Praktis*. Pedagogiana Press. Bandung

## SURAT PERNYATAAN KEASLIAN KARYA

Yang bertanda tangan di bawah ini :

1. Nama : Tugiyono, M.Pd.
2. Tempat, Tgl Lahir : Banyumas, 21 Agustus 1965
3. NIP : 19650821 198606 1 003
4. Jabatan : Pengawas TK/SD
5. Pangkat, Gol Ruang : Pembina Tk I, IV/b
6. Instansi : Unit Pendidikan Kecamatan Gumelar,  
  
Dinas Pendidikan Kabupaten Banyumas,  
Provinsi Jawa tengah,

MENYATAKAN DENGAN SESUNGGUHNYA BAHWA :

Artikel yang berjudul **“Kegiatan PSO (*Problem Surgical Operation*) dengan Pendekatan Andragogi dapat meningkatkan Profesionalitas Guru”** adalah Karya Asli milik sendiri.

Demikian Surat Pernyataan ini dibuat dengan sebenar-benarnya. Apabila Surat Pernyataan ini tidak benar maka saya berani dituntut di muka pengadilan.

Gumelar, 17 November 2016,  
Yang Membuat Pernyataan,

TUGIYONO, M.Pd.  
NIP 19650821 198608 1 003

## CURICULUM VITAE PENULIS

Nama : Tugiyono,M.Pd  
Tempat, Tgl Lhr : Banyumas, 21 Agustus 1965  
NO KTA PGRI : 1206010412  
Pendidikan : S 2  
Jabatan : Pengawas TK/SD  
Unit Kerja : UPK Gumelar, Dinas Pendidikan  
Kabupaten Banyumas, Jawa Tengah.  
Alamat Rumah : Rt 01 RW I Karangkemojing, Gumelar, Banyumas, Jateng  
Kode Pos Purwokerto 53165  
Nama Istri : Kusmini,S.Pd.  
Pekerjaan Istri : PNS, Guru SD  
Nama Anak : 1. Nur Alim Imron ( Guru SMKN 1 Purwojati, Banyumas)  
2. Dwiana Nur Rizki Hanifah (Siswa SMAN 2 Purwokerto)

Kedudukan dalam Organisasi :

- a. Ketua Seksi Pengemb Prof PGRI Cabang Gumelar
- b. Ketua II Pengurus Masjid AT-Taqwa, Desa Karangkemojing
- c. Sekretaris II LMDH Giri Mukti Karangkemojing
- d. Ketua RW I desa Karangkemojing
- e. Tutor Mahasiswa UT S1 PAUD Pokjar Purwokerto Utara, UPBJJ Purwokerto
- f. Ketua Seksi Karya Tulis Ilmiah FKPPG UPK Gumelar

Prestasi Yang Pernah Diraih :

- a. Juara Harapan 1 Pengawas Berprestai Tkt Jateng tahun 2016.
- b. Juara 1 Lomba Menyanyi Tunggal Tkt Kec. Gumelar thn 2015.
- c. Juara I Guru Idola Tkt Jateng dan DIY Tahun 2013.
- d. Juara II Best Practice Pengawas TK/SD Tkt Provinsi Jateng 2012.
- e. Juara I Tutor Paket B Berprestasi Tkt Prop Jateng 2012
- f. Juara Harapan 2 Tkt Prop Lomba Penulisan PTS KS SD/SMP/SMA Thn 2011.
- g. Juara II Kepala Sekolah Berprestasi Tk Kabupaten banyumas 2010

- h. Finalis Lomba Inovasi Pembelajaran Tkt Provinsi Jateng 2008
- i. Juara 2 Lomba Cipta Geguritan Kabupaten Banyumas 2007.
- j. Peringkat 1 Seleksi Calon Kepala Sekolah kabupaten Banyumas 2006.
- k. Juara II Guru SD Berprestasi Tkt Provinsi Jawa Tengah Tahun 2006
- l. Juara III Guru SD Berprestasi Tkt Kabupaten Banyumas 2005
- m. Juara III Guru SD Berprestasi Tkt Kabupaten Banyumas 2004
- n. Juara I Lomba Baca Puisi Tkt Kecamatan Gumelar 2002
- o. Juara I Lomba Baca Geguritan Tkt Kecamatan Gumelar 2002
- p. Juara I Lomba Baca Puisi Tkt Kecamatan Gumelar 2002
- q. Juara I Lomba Baca Puisi Tkt Kecamatan Gumelar 2001
- r. Juara II Lomba Baca Geguritan Tkt Kecamatan Gumelar 2001
- s. Juara I Lomba Karaoke Lagu Keroncong Tkt Kecamatan Gumelar 2001
- t. Juara 1 Guru Teladan Tkt Kecamatan Gumelar Tahun 2000
- u. Juara 1 Guru Teladan Tkt Kecamatan Gumelar Tahun 1999
- v. Juara III Lomba Menulis Artikel Guru Tkt Kabupaten Banyumas Tahun 1998
- w. Juara II Pembina CTP 4 Kabupaten banyumas 1997
- x. Juara I Pembina CTP 4 Kabupaten banyumas 1995
- y. Juara I Pengucap Kode Etik Guru Tkt Kecamatan Gumelar Tahun 1994
- z. Juara II Tutor Paket A Teladan Tkt Kabupaten Tahun 1993.

Karangkemojing, November 2016  
Peserta,

TUGIYONO  
NIP 19650821 198608 1 003

## SURAT PERNYATAAN KEASLIAN KARYA

Yang bertanda tangan di bawah ini :

1. Nama : Tugiyono, M.Pd.
2. Tempat, Tgl Lahir : Banyumas, 21 Agustus 1965
3. NIP : 19650821 198606 1 003
4. Jabatan : Pengawas TK/SD
5. Pangkat, Gol Ruang : Pembina Tk I, IV/b
6. Instansi : Unit Pendidikan Kecamatan Gumelar,

Dinas Pendidikan Kabupaten Banyumas,  
Provinsi Jawa tengah,

MENYATAKAN DENGAN SESUNGGUHNYA BAHWA :

Artikel yang berjudul **“Kegiatan PSO (*Problem Surgical Operation*) dengan Pendekatan Andragogi dapat meningkatkan Profesionalitas Guru”** adalah Karya Asli milik sendiri.

Demikian Surat Pernyataan ini dibuat dengan sebenar-benarnya. Apabila Surat Pernyataan ini tidak benar maka saya berani dituntut di muka pengadilan.

Gumelar, 17 November 2016,  
Yang Membuat Pernyataan,



TUGIYONO, M.Pd.

NIP 19650821 198608 1 003